

PERGESERAN BAHASA KAYO PULAU DI KOTA JAYAPURA FAKTA, SEBAB, GEJALA, DAN STRATEGI PEMELIHARAANNYA

Anton Maturbongs

Abstract

Based on some facts that found in Kayo Pulau village concerning of friction in Kayo Pulau language could be seen and observed in daily life of Kayo Pulau villagers. It could be seen in each society moment in have interaction or talk each other did not longer use Kayo Pulau language but Indonesian. Based on this fact, there was a friction of Kayo Pulau language to Indonesian itself.

Kata-Kata Kunci: Kayo Pulau

1. Latar Belakang

Bahasa daerah kini telah menjadi bagian penting dalam era Otonomi Khusus Papua. Hal ini sebagai konsekuensi logis atas pengakuan hak-hak daerah termasuk pengakuan dan penghormatan terhadap bahasa daerah. Undang-Undang Otonomi Khusus Papua No. 21 Tahun 2001 hadir sebagai jaminan atas kekhawatiran akan punahnya bahasa daerah yang semakin menguat. Tentu kondisi ini harus segera diantisipasi dengan paradigma baru kebijakan di bidang pelestarian bahasa, yakni (1) pemberdayaan masyarakat tutur, (2) penyadaran jati diri, dan (3) integrasi pengajaran di bidang pendidikan.

Banyak pemerhati bahasa mengkhawatirkan kelestarian bahasa daerah karena semakin berkurang penuturnya. Kekhawatiran ini senada dengan perkiraan UNESCO bahwa pada abad ke-21 ini separuh dari enam ribu bahasa yang ada di dunia ini terancam punah (Tempo, 21 Februari 2007). Menurut data UNESCO, saat ini terdapat sekitar 6.000 bahasa yang digunakan di seluruh dunia, tetapi bahasa-bahasa tersebut terbagi di antara penduduk dunia secara tidak merata. Lebih dari 90% penduduk dunia yang berjumlah 6 miliar hanya menggunakan sekitar 300 bahasa saja, di antaranya bahasa Hindi, Arab, Mandarin, Prancis, Spanyol, dan Inggris. Bahasa-bahasa tersebut sering disebut sebagai bahasa mayoritas. Kurang dari 10% dari total penduduk dunia berbicara dengan menggunakan sisanya yaitu 5.700 bahasa sebagai bahasa minoritas. Dari semua bahasa minoritas ini, 3.481 (61%) ditemukan di kawasan Asia dan Pasifik. Dari 6 ribu bahasa yang sudah diketahui saat ini, 61 persennya merupakan bahasa yang digunakan di kawasan Asia Pasifik, dan 726 lebih di antaranya dipakai di wilayah Indonesia.

Kota Jayapura dilihat dari struktur geologi pada umumnya merupakan daerah yang berbukit, dataran tinggi, dan sedikit terdapat dataran. Topografi ini memengaruhi lokasi permukiman, pusat pertokoan, dan pemerintahan. Lokasi perumahan tersebut tersebar di sekitar wilayah dan mengikuti jaringan jalan yang ada. Luas wilayah kota terbangun 136 km² dan hampir seluruh aktivitas pemerintahan, pendidikan, permukiman, dan pelabuhan laut terpusat di Kota Jayapura yang mempunyai luas kurang lebih 116 km². Kota Jayapura juga dialiri oleh sungai-sungai seperti Numbay, Sungai Anafri, Sungai Fatur, Sungai Baji Brenje, dan Sungai Mati.

Penduduk Kota Jayapura berjumlah 191.414 jiwa yang terdiri dari 102.699 orang

laki-laki dan 88.414 orang perempuan. Dari jumlah tersebut Distrik Jayapura Selatan merupakan distrik dengan jumlah penduduk paling banyak. Jika dibandingkan dengan luas wilayahnya yang hanya 61 km², maka kepadatan penduduk mencapai 1.082 orang per km². Kecamatan Muara Tami yang mempunyai wilayah paling luas hanya berpenduduk 7.679 jiwa dengan kepadatan penduduk 12 orang per km² (BPS 2005).

Bahasa Kayo Pulau termasuk kelompok bahasa Austronesia dan memiliki persamaan dengan bahasa-bahasa Austronesia lainnya yang tergolong dalam bahasa Yotefa, yaitu bahasa Tobati dan bahasa Ormu (Cowan, 1965:3). Menurut SIL (1978) jumlah penutur bahasa Kayo Pulau 573 jiwa. Tetapi menurut Wurm (2000) jumlah penutur bahasa Kayo Pulau tinggal 50 jiwa. Tahun 2006 tim peneliti dari Balai Bahasa Jayapura melakukan penelitian tentang kekerabatan dan pemetaan bahasa daerah di kampung Kayo Pulau, tim peneliti kesulitan mendapatkan penduduk yang masih mampu menggunakan bahasa Kayo Pulau. Menurut pengakuan penduduk diperkirakan hanya tinggal 5 orang yang bisa berbahasa Kayo Pulau dan telah berusia lanjut, serta mengalami penurunan dalam pemakaian sehari-hari. Berdasarkan kecenderungan yang terjadi di Papua, khususnya Kota Jayapura, sudah ada dua peristiwa bahasa. Pertama, telah terjadi kepunahan bahasa Kayo Pulau. Kedua, terjadi bahasa Kayo Pulau yang terdeitalisasi dan hampir atau akan punah.

2. Masalah

Adanya berbagai faktor penghambat pemakaian bahasa Kayo Pulau dikhawatirkan akan mengancam keberadaannya. Untuk mengetahui suatu bahasa terancam punah atau tidak perlu diketahui penggunaan bahasa tersebut. Berdasarkan fenomena bahasa seperti digambarkan di atas, maka penelitian ini akan mendeskripsikan pergeseran bahasa Kayo Pulau di kota Jayapura yang terancam punah: fakta, sebab, gejala, dan strategi pemeliharannya.

3. Tujuan dan Manfaat

Secara umum tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran bahasa Kayo Pulau di Kota Jayapura yang terancam punah: fakta, sebab, gejala, dan strategi pemeliharannya. Selain itu melalui penelitian ini dapat digambarkan banyak hal yang sangat menarik, baik sebagai sumber informasi maupun sebagai dasar pengkajian ilmiah.

Tujuan khusus yang akan dicapai melalui penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan pergeseran bahasa Kayo Pulau di Kota Jayapura yang terancam punah: fakta, sebab, gejala, dan strategi pemeliharannya. Faktor internal, yakni faktor bahasa Kayo Pulau sendiri. Secara linguistik mungkin perlu ada pengkajian-pengkajian khusus, mengapa bahasa ini kurang menarik dan kurang mendapat tempat di hati penuturnya. Pengamatan sementara menunjukkan ada rasa gengsi dan rendah diri bila menuturkan bahasa Kayo Pulau dalam pergaulan sehari-hari. Menuturkan bahasa Kayo Pulau bagi anak remaja dianggap kurang gaul dan kolot. Sudah seharusnya bahasa Kayo Pulau ini dibina dan dilestarikan pada generasi muda, khususnya pada siswa sekolah dasar yang dituangkan dalam kurikulum muatan lokal.

Khusus untuk daerah sasaran, manfaat teori praktis yang dirasakan sangat penting

dan mendasar saat ini ialah bahasa daerah seharusnya akan tumbuh, berkembang, dan lestari di tempat kelahirannya sendiri. Penuturnya semakin lama semakin banyak populasinya. Akan tetapi, lain persoalannya dengan bahasa Kayo Pulau. Bahasa nasional dan bahasa kelompok pendatang tampaknya lebih dominan daripada bahasa penduduk asli. Penduduk asli lebih beradaptasi dengan bahasa Indonesia dan bahasa lokal kelompok pendatang daripada bahasa ibunya sendiri. Realita ini menyebabkan bahasa Kayo Pulau semakin terpinggirkan di rumahnya sendiri.

4. Keadaan Umum Kampung Kayo Pulau

Kampung Kayo Pulau terdapat di distrik Jayapura Selatan. Kampung ini telah dibangun lebih dari 500 tahun yang lalu dan terletak di atas permukaan laut dan merupakan perkampungan terapung yang sebagian besar rumahnya di bangun dari kayu dengan tiang-tiang penyangga di bawahnya.

Penduduk kampung Kayo Pulau pada tahun 2006 berjumlah 570 jiwa dengan presentasi yaitu pria 60% dan wanita 40%. Mayoritas etnik yang berdomisili di kampung Kayo Pulau ialah etnik Kayo Pulau dengan persentasi 90%, sedangkan yang minoritas ialah etnik campuran dengan persentasi 10%. Jenis pekerjaan yang ditekuni penduduk kampung Kayo Pulau untuk dijadikan sebagai sumber mata pencaharian sebagian besar adalah nelayan dengan persentasi 80%, pegawai 10%, dan lain-lain 10%. Sarana pendidikan tidak ada di kampung Kayo Pulau karena kampung ini dibangun di atas air laut sehingga penduduk bersekolah di kota Jayapura.

Hubungan transportasi antara kampung Kayo Pulau dengan kota Jayapura sangat lancar karena kampung Kayo Pulau terletak di depan pelabuhan laut kota Jayapura. Sarana transportasi ke kampung Kayo Pulau yaitu motor *boot*, perahu *jonson*, dan perahu tradisional. Jarak tempuh dari kota Jayapura ke kampung Kayo Pulau membutuhkan waktu 15 menit dengan menggunakan motor *boot*.

5. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ialah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif; ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri (Bogdan dan Taylor 1992:22, dan Moleong, 2000:3).

Senada dengan Bogdan dan Taylor, Subroto (1992:7) mengemukakan metode kualitatif bersifat deskriptif digunakan untuk mencatat dengan teliti dan cermat data yang berwujud kata-kata, kalimat, wacana, gambar-gambar, foto, catatan harian, dan memorandum, serta video-tape. Dari data yang bersifat deskriptif itu peneliti akan melakukan analisis dan membuat generalisasi atau kesimpulan umum yang menjadi sistem atau kaidah yang bersifat mengatur atau gambaran dari orang-orang yang dijadikan subjek penelitian.

6. Teknik

Untuk kegiatan penelitian lapangan pada dasarnya dapat digunakan berbagai teknik. Teknik-teknik yang dianggap sesuai dalam penelitian ini antara lain (a) pengamatan

(observasi), yang terdiri atas pengamatan biasa dan pengamatan berpartisipasi, (b) wawancara (*interview*), yang dapat dipilah atas wawancara tertutup (berstruktur) dan wawancara terbuka (bebas), (c) perekaman dan pencatatan. Dalam pelaksanaan, ketiga teknik itu dapat digabungkan bersama-sama untuk kegiatan pengambilan data.

7. Jenis dan Sumber Data

Sumber data utama bahasa adalah manusia karena hanya manusia yang memiliki bahasa, namun untuk keperluan penelitian bahasa harus diperhatikan tiga hal, masing-masing, (1) lokasi bahasa atau kampung yang disebut sebagai titik pengamatan, (2) bahasa dan ragam bahasa yang menjadi sasaran penelitian, dan (3) manusia yang menjadi narasumber (informan). Ketiga hal tersebut merupakan penentu kesahihan data bahasa, karena itu terdapat persyaratan-persyaratan ilmiah yang harus diperhatikan oleh peneliti.

8. Bahasa Sasaran

Semua bahasa dan variasinya dalam daerah sasaran harus memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sumber data. Bahasa sasaran yang akan dikaji di sini hanyalah bahasa asli daerah setempat atau bahasa Kayo Pulau, maka yang menjadi sasaran penelitian ialah bahasa Kayo Pulau.

9. Fakta Pergeseran Bahasa Kayo Pulau

Berdasarkan fakta yang ditemukan di Kampung Kayo Pulau mengenai pergeseran bahasa Kayo Pulau dapat dilihat dan diamati dalam kehidupan masyarakat sehari-hari di Kampung Kayo Pulau. Hal ini dilihat saat masyarakat berinteraksi atau berbicara dengan sesamanya tidak lagi menggunakan bahasa Kayo Pulau melainkan menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan fakta ini, maka dengan sendirinya telah terjadi pergeseran bahasa Kayo Pulau ke bahasa Indonesia.

Fakta kepunahan bahasa Kayo Pulau seperti disebut di atas ternyata menyebar hampir di seantero bumi. Ada beberapa hal menarik yang dapat dicatat. Pertama, bahasa-bahasa yang terancam punah itu sebagian besar berada di daerah atau wilayah negara berkembang, kalau tidak bisa dikatakan miskin sumber daya manusia dan juga sumber daya alam. Kedua, beberapa di antaranya memiliki total populasi etnik yang tidak lebih dari 5.000 orang. Jadi, bahasa Kayo Pulau sesungguhnya telah terancam punah di antara begitu banyak total populasinya. Ketiga, sebagian besar dari bahasa-bahasa yang terancam punah itu merupakan etnik minoritas terisolasi atau minoritas yang berada dalam wilayah yang beragam bahasa dan budayanya.

10. Sebab, Gejala, dan Kategori Kepunahan Bahasa Kayo Pulau

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat penutur bahasa Kayo Pulau maka ditemukan sebab utama kepunahan bahasa Kayo Pulau, yaitu karena para orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa Kayo Pulau kepada anak-anak serta tidak lagi menggunakannya di rumah dan pilihan sebagian masyarakat tutur untuk tidak menggunakannya dalam ranah komunikasi sehari-hari.

Kedua sebab ini terkait dengan sikap dan pemertahanan bahasa (*language maintenance*) masyarakat tuturnya. Jika pilihan untuk tidak menggunakan dan kebiasaan orang tua untuk tidak mentransmisikan bahasa ibu kepada anak-anaknya lemah maka pergerakan ke kepunahan akan lebih cepat lagi. Dalam satu pergantian generasi ke generasi berikutnya bahasa dapat punah dengan cepat. Bahkan mungkin lebih cepat lagi. Sebaliknya, bahasa-bahasa yang penuturnya memiliki pemertahanan bahasa yang kuat, memiliki vitalitas hidup kuat pula.

Hipotesis-hipotesis sosiolinguistik terkait dengan kecepatan kepunahan bahasa antargenerasi penutur dapat diterangkan sebagai berikut. Jika satu bahasa hanya digunakan oleh penutur yang berusia 25 tahun ke atas dan usia di bawahnya tidak lagi menggunakannya, maka 75 tahun ke depan tiga generasi bahasa itu akan terancam punah. Jika satu bahasa hanya digunakan secara aktif oleh penutur berusia 50 tahun ke atas dan usia di bawahnya tidak lagi menggunakannya, maka ada kemungkinan 50 tahun ke depan dua generasi bahasa itu akan punah. Jika satu bahasa secara aktif hanya digunakan oleh penutur yang berusia 75 tahun ke atas dan penutur berusia di bawahnya tidak lagi secara cakap menggunakannya, terutama dalam ranah keluarga, maka ada kemungkinan 25 tahun ke depan satu generasi bahasa itu akan (terancam) punah. Dengan rumusan lain, hipotesisnya demikian: Semakin muda usia penutur setiap bahasa tidak lagi cakap menggunakan bahasa ibu dalam pergaulan sehari-hari, maka semakin cepat bahasa tersebut mengalami kepunahan. Gerak ke arah kepunahan akan lebih cepat lagi bila disertai dengan semakin berkurangnya cakupan dan jumlah ranah penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari; atau semakin meluasnya ketiadaan penggunaan bahasa dalam sejumlah ranah, terutama ranah keluarga.

11. Strategi Pemeliharaan Bahasa Kayo Pulau

Melihat kondisi yang ada sekarang, pemahaman kita terhadap kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi harus lebih terbuka. Seperti yang kita ketahui adanya “keharusan” menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan kedinasan dan pendidikan ikut meminggirkan bahasa daerah salah satunya bahasa Kayo Pulau. Dengan memberikan ruang yang lebih luas akan menghidupkan kembali bahasa daerah. Begitu pula dilingkungan pendidikan, sebaiknya kita memberi dorongan dan keleluasaan bagi guru dan siswa untuk berinteraksi menggunakan bahasa Kayo Pulau sebagai salah satu muatan lokal di sekolah-sekolah yang ada di kota Jayapura. Intinya mulai sekarang marilah kita berikan tempat yang lebih luas lagi bagi bahasa Kayo Pulau. Perlu kebijakan yang berpihak pada penerbitan literatur berbahasa daerah, mencakup buku pelajaran, buku cerita, dan media belajar.

Berdasarkan kecenderungan yang terjadi di Kota Jayapura terdapat dua kelompok bahasa Kayo Pulau. Pertama kelompok bahasa Kayo Pulau yang berpotensi segera punah atau hampir punah. Kedua, kelompok bahasa Kayo Pulau yang tetap bertahan hidup. Terhadap kedua kelompok bahasa ini diperlukan penanganan yang strategis. Penanganan untuk setiap bahasa yang mengalami devitalisasi dapat berbeda-beda tergantung pada penyebab devitalisasinya. Pada umumnya terdapat delapan alternatif penanganan bahasa-bahasa yang hampir punah. Keenam alternatif penanganan itu adalah sebagai berikut.

1. Mengusahakan standardisasi terhadap bahasa yang memiliki status yang baik, agar tidak mengalami devitalisasi.
2. Menumbuhkan sikap positif penutur bahasa dan memotivasi penutur untuk tetap menggunakan bahasanya.
3. Mendorong pemerintah daerah untuk membuat kebijakan pengembangan dan pelestarian bahasa yang lebih komprehensif.
4. Penelitian dan pendokumentasian bahasa-bahasa daerah secara tuntas dan menyeluruh. Penelitian dan pendokumentasian tidak boleh hanya berhenti pada aspek struktur bahasa. Penelitian dan pendokumentasian akan lebih berguna jika dilakukan pada kandungan nilai budaya yang terdapat pada bahasa itu. Misalnya kandungan nilai sastranya, kandungan nilai-nilai kehidupan yang tersimpan dalam bahasa itu, dan lain-lain.
5. Pewarisan nilai budaya tidak cukup hanya dilakukan secara lisan (tradisi lisan). Pewarisan nilai budaya juga harus dilakukan melalui tulisan.
6. Membuat program strategis untuk memetakan bahasa-bahasa di Papua, khususnya di Kota Jayapura. Pemetaan yang dimaksud bukan hanya mengidentifikasi bahasa dan tempat bahasa itu dituturkan. Pemetaan bahasa itu harus disertai dengan prediksi terhadap masa depan bahasa-bahasa yang hidup di Kota Jayapura.

12. Simpulan dan Saran

Pergeseran bahasa Kayo Pulau yang hampir punah dan yang akan punah tidak akan berhasil jika dilakukan setengah-setengah. Perlu kerja sama yang sinergis antara agen-agen budaya Kayo Pulau, Pemerintah Daerah, dan semua Pemangku Budaya Kayo Pulau. Peran pemerintah daerah menjadi penting karena pemeliharaan budaya daerah menjadi hak otonomi pemerintah daerah.

Berbagai alternatif penanganan yang telah disajikan juga tidak akan berhasil jika para Pemangku Budaya Kayo Pulau tidak diikutsertakan dalam proses penanganannya. Oleh karena itu diharapkan peran aktif pemilik budaya Kayo Pulau untuk menyelamatkan kebudayaannya. Model penanganan bahasa Kayo Pulau yang hampir punah dan akan punah ini kemungkinan dapat juga diterapkan pada penanganan bahasa-bahasa lain yang memiliki kecenderungan dan karakteristik pola pemakaian bahasa yang sama pada bahasa-bahasa daerah di Tanah Papua. Karakteristik itu antara lain adalah sedikitnya jumlah penutur bahasa dan fungsi bahasa kelompok yang sangat terbatas. Pada dasarnya saran-saran yang diberikan di sini hanya sekedar informasi dan boleh dikatakan sebagai rekomendasi dalam kegiatan penelitian lanjutan. Sehubungan dengan kajian pergeseran bahasa Kayo Pulau di Kota Jayapura yang terancam punah: fakta, sebab, gejala, dan strategi perawatannya, maka berikut ini diajukan beberapa saran yang penting sebagai berikut.

1. Mengupayakan pemerolehan bahasa oleh orang dewasa melalui proses pembelajaran. Tahapan ini dianjurkan apabila sebagian besar penutur bahasa tersebut sudah berusia lanjut dan secara sosial terisolasi dari penutur lainnya.
2. Menciptakan populasi penutur aktif yang terintegrasi. Tahapan ini sebaiknya memfokuskan pada penggunaan bahasa lisan daripada bahasa tulisan.

3. Mendorong penggunaan bahasa Kayo Pulau dalam situasi formal dan informal di antara penuturnya di tempat-tempat dengan jumlah penutur yang signifikan dan membentuk lingkungan yang mapan.
4. Apabila semua kelompok usia penuturnya sudah memiliki kemampuan lisan, doronglah untuk memiliki kemampuan tulisan tetapi dengan cara tidak bergantung pada sistem pendidikan pemerintah.
5. Apabila pemerintah mengizinkan dan penuturnya menghendaki, doronglah penggunaan bahasa di dalam sistem pendidikan wajib.
6. Apabila tahapan di atas sudah tercapai, doronglah penggunaan bahasa daerah di lingkungan kerja.
7. Tahapan selanjutnya doronglah penggunaan bahasa dalam pelayanan pemerintah lokal dan media massa.
8. Kemudian doronglah penggunaan bahasa daerah di perguruan tinggi, pemerintah, dll.

13. Daftar Pustaka

- Abas, H. 1983. *Fungsionalisasi Bahasa Melayu sebagai Norma Supranasional dan Bahasa Komunikasi Luas: Suatu Perspektif Sosiolinguistik Tahun 2000*. Ujungpandang: Unhas
- Alwasilah, A.Ch. 1989. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Asmah, H.O. (editor), 1975. *Essays on Malaysian Linguistics*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Asmah, H.O.1979. "Languages of Malaysia". dalam *Papers on Southeast Asian Languages*, Llamzon, T.A., ed. (3—76). Singapore: Singapore University Press for SEAMEO RELC.
- Anonim. 2008. "169 Bahasa Daerah Terancam Punah". Kompas, 12 Agustus 2008.
- Bell, R.T. 1976. *Sociolinguistics, Goals, Approaches and Problems* London: B.T. Batsford Ltd.
- Burlings, R. 1970. *Man's Many Voices*. New York: Holt, Rinehart And Winston, Inc.
- Cahill, Michael. 2008. "Why care about endangered language?". SIL International: <http://www.sil.org/sociolx/ndg-lg-cahill.html>
- Craig, Colette. 1992. "A constitutional response to language endangerment: The case of Nicaragua. Dalam *Language*, Volume 68, Number 1.
- Kridalaksana, H. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Ferguson, C.A. 1971. "National Sociolinguistic Profile Formulas" dalam *Language Structure and Language Use*. Stanford: Stanford University Press.
- Fishman, J.A. (editor), 1968. *Readings in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Fishman, J.A. 1972. *Language in Sociocultural Change*. California : Stanford University Press
- Gonzalez, A.B. 1979. "Language and Social Development in the Pacific Area". Makalah dalam Kongres Pasifik ke-14 di Khabarovsk USSR.
- Grimes, Barbara F. (editor), 1988. *Ethnologue: Languages of the World*. Dallas, Texas: Summer Institute of Linguistics, Inc.

- Hale, Ken. 1992. "Language endangerment and the human value of linguistic diversity". Dalam *Language*, Volume 68, Number 1.
- Halim, A. (editor), 1976. *Politik Bahasa Nasional I dan II*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Halim, A. (editor), 1981. *Bahasa dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hartmann, R.R.K dan F.C. Stork. 1972. *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Applied Science Publisher Ltd
- Ibrahim, Gufran Ali. 2008. "Bahasa Terancam Punah: Fakta Sebab-Musabab, Gejala dan Strategi Perawatannya". Makalah yang disampaikan dalam Kongres Bahasa ke XIII di Jakarta.
- Ibrahim, Gufran Ali. 2006. "Beberapa Bahasa di Maluku Utara akan Punah". Makalah yang disampaikan dalam Konferensi Internasional tentang Bahasa-bahasa yang Punah, di Pusat Bahasa Depdiknas, Jakarta 22 Desember 2006.
- Kridalaksana, H. 1974. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Llamzon, T.A. (editor), 1979. *Papers on Southeast Asian Languages*. Singapore: Singapore University Press for SEAMEO RELC.
- Mbete, Aron Meko. 2001. *Paradigma Baru Pemertahanan dan Pengembangan Bahasa Daerah dalam LINGUISTIKA*, Edisi Keempatbelas, Maret 2001. Denpasar: Program Pascasarjana Magister dan Doktor Linguistik UNUD.
- Nababan, P.W.J. 1979. "Sociocultural Context of Indonesian Languages. dalam Llamzon, T.A. (editor) *Papers on Southeast Asian Languages*. Singapore: Singapore University Press for SEAMEO RELC.
- Nababan, P.W.J. 1981. "Ethnic Language Maintenance a Nationalism: a Research Problem". dalam Halim A. *Bahasa dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ngabut, Y. dkk. 1985. *Dialek Bahasa Daerah di Kabupaten Barito Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Poerwadi, P. 2008. Penanganan Bahasa Dayak yang Hampir Punah dan Sudah Punah. Makalah yang disampaikan pada Kongres Bahasa Tahun 2008 ke XIII di Jakarta.
- Poerwadi, P. dkk. 1992. "Perbandingan Bahasa-bahasa di Kalimantan Tengah". Palangkaraya: Balai Penelitian Universitas Palangkaraya.
- Poerwadi, P. dkk. 1993. "Analisis Leksikostatistik Terhadap Bahasa-bahasa di Kalimantan Tengah". Palangkaraya: Balai Penelitian Universitas Palangkaraya.
- Poerwadi, P. dkk. 1995. "Profil Situasi Kebahasaan di Kalimantan Tengah". Palangkaraya: Balai Penelitian Universitas Palangkaraya.
- Rochani, Achmad, dkk. 2006. *Rencana Pengembangan Wilayah dan Investasi di Provinsi Papua Barat*. Manokwari: BAPPEDA Prov. Papua Barat.
- Sankoff, G. 1975. *Language Use in Multilingual Societies, Some Alternative Approaches*. London: B.T. Batsford LTD.

- Sobarna, Cecep. 2006. *Pemertabanan Bahasa Daerah: Menuju Kesetaraan Bahasa dalam Bumi, Babasaku*, Mahmud, dkk (Ed.) 2006. Bandung: Jurusan Sastra Indonesian Fakultas Sastra UNPAD.
- Stewart, W.A. 1968. "A Socolinguistic Typology for Describing Multilingualism" dalam Fishman J.A. *Readings in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Trudgill, P. 1974. *Sociolinguistics: An Introduction*. Harmondsworth: Penguin.
- Tim Asistensi. 2001. *Undang-Undang Otonomi Khusus Provinsi Papua*. Jakarta: DEPDIAGRI.
- Wijana, I Putu Dewa dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.